

Pengembangan Metode Pembelajaran Mata Kuliah Tari Surakarta Dasar

Bambang Tri Atmadja*

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRACT

Metode pembelajaran mata kuliah Tari Surakarta Dasar di Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta mengalami perubahan paradigma, kurikulum yang memberlakukan pengurangan jumlah Sistem Kredit Semester (SKS) sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), berdampak tidak tercapainya isi muatan mata kuliah secara keseluruhan dan kualitas. Berdasarkan pengalaman lapangan, perlu adanya pembenahan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kualifikasi normatif atau standar pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memadatkan materi ajar *rantaya* I dan II menjadi satu materi yang mewakili keseluruhan dalam kesatuan materi *rantaya* putri, *rantaya* putra alus dan *rantaya* putra gagah. Pemadatan masing-masing materi tari dasar dilakukan agar peserta didik secara mudah belajar tari bentuk pada jenjang mata kuliah berikutnya.

Kata kunci: *rantaya*, tari surakarta, kurikulum tari.

Pendahuluan

Di dalam proses belajar-mengajar dibutuhkan suatu komitmen untuk senantiasa mengembangkan metode dengan mempertimbangkan sistem dan struktur materi pembelajaran. Jika materi itu berupa tari, maka sistem gerak harus mengacu pada jaringan unsur-unsur yang membentuk struktur tari. Para guru atau pengajar tari cenderung mengikuti metode mengajar yang dilakukan para pendahulunya, sehingga mereka kurang berani melakukan suatu perubahan metode pembelajaran yang bersifat efektif dan efisien dengan luaran yang optimal bagi peserta didik. Oleh karena itu, dipandang penting untuk melakukan suatu perubahan metode pembelajaran, terutama metode yang dapat diterapkan untuk semua orang dengan modal tari yang minimal.

Metode pembelajaran mata kuliah Tari Surakarta Dasar di Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta selama ini berjalan mengikuti para pengajar pendahulunya dengan kualifikasi 4 SKS. Umumnya diawali dengan penjelasan materi ajar yang dikategorikan ke dalam paket "*Rantaya* I dan II putra-putri" yang didesain agar peserta didik mampu menguasainya. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar peserta didik langsung mendapat instruksi untuk melakukan "sikap" dan "gerak" dari setiap unsur dan motif gerak *rantaya*, baik *rantaya* I maupun *rantaya* II dengan terlebih

dulu dosen memberi contoh unsur dan motif gerak. Materi *rantaya* I dan II dengan materi tari putra alus, putra gagah, dan putri, disepakati sebagai dasar-dasar gerak tari gaya Surakarta, sehingga penguasaan materi itu dipandang akan membentuk kualitas kepenarian.

Berjalannya metode pembelajaran ini tampaknya menghadapi suatu kendala ketika mata kuliah tari mengalami perubahan paradigma, yakni kebijakan pemberlakuan mata kuliah praktek daerah sebagai mata kuliah mayor dengan porsi optimal, sedang mata kuliah praktek daerah lain sebagai mata kuliah minor dengan porsi minimal. Dekonstruksi jumlah besaran SKS tentu berdampak pada kualitas kepenarian dengan penguasaan keterampilan teknik dan pengetahuan tari yang tinggi. Fenomena ini tampaknya berakibat pula pada praktek tari tradisi gaya Surakarta, atau gaya tari daerah lain yang diajarkan. Hal ini berdampak pada jbaran perkuliahan yang terkait dengan SKS, akibatnya tidak menghasilkan kualitas hasil yang optimal. Misalnya, terlalu banyak materi kuliah yang diberikan, sementara jam perkuliahan relatif tidak mencukupi. Gejala ini berjalan dari tahun ke tahun tanpa adanya perubahan metode pembelajaran.

Kebijakan perubahan kurikulum yang memberlakukan pengurangan jumlah SKS dari 4 SKS menjadi 3 SKS sesuai dengan Kurikulum Berbasis

* Alamat korespondensi: Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Yogyakarta. Telepon: (0274) 375380. E-mail: bbgta@gmail.com

Kompetensi (KBK), tampaknya berakibat pada proses belajar-mengajar di perguruan tinggi seni berjalan kurang sempurna alias banyak materi yang tidak diajarkan dan dilanjutkan pada mata kuliah Praktek Tari Surakarta I (mata kuliah lanjutan), sementara isian materi mata kuliah Praktek Tari Surakarta I berbeda. Dampak dari memberlakukan ini tentu saja tidak tercapainya isi muatan mata kuliah secara keseluruhan, sehingga terjadi kesemrawutan dalam proses belajar-mengajar apalagi dengan pengajar yang berbeda. Materi tari bentuk sudah diajarkan, namun dengan penyesuaian mempercepat proses belajar-mengajar atau materi ajar dipaksakan dengan waktu relatif lebih pendek, maka proses belajar-mengajar berjalan tidak normal yang berdampak pada kualitas kesenimanannya mahasiswa perguruan tinggi seni.

Berdasarkan pengalaman di lapangan ini, maka perlu adanya pembenahan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kualifikasi normatif atau standar pembelajaran. Metode yang dimaksud ialah memadatkan atau menyederhanakan materi ajar *rantaya* I dan II menjadi satu materi yang mewakili keseluruhan dalam kesatuan materi *rantaya* putri, *rantaya* putra alus dan *rantaya* putra gagah. Masing-masing materi tari dasar yang dipadatkan itu diharapkan peserta didik secara mudah belajar tari bentuk pada jenjang mata kuliah berikutnya. Langkah yang harus dikembangkan ialah mendata unsur sikap dan unsur gerak dalam setiap motif gerak *rantaya* yang didasarkan pada pertimbangan kesatuan gerak tubuh (kepala, lengan dan tangan, badan, kaki).

Kebiasaan para pengajar tari Surakarta tidak berani merubah metode pembelajaran tari yang sudah diajarkan para pendahulunya merupakan faktor penghambat kemajuan metode pembelajaran tari tradisi hingga dewasa ini. Oleh karena itu perlu adanya keberanian untuk merubah dalam artian menyempurnakan metode pembelajaran dengan mempelajari kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran model lama. Cara mengajar *rantaya* tempo dulu cenderung memakan waktu yang cukup lama (kelemahannya), namun dengan belajar dalam tempo yang cukup lama peserta didik mampu menyerap ilmu tari dari gurunya secara lebih sempurna karena dapat berlatih secara terus-menerus. Ketika waktu belajar semakin

dibatasi oleh kepentingan yang berbeda, maka diperlukan suatu perubahan dan inovasi metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kepentingan peserta didik masa kini. Yang menjadi masalah sekarang adalah bagaimana mengembangkan metode pembelajaran tari dalam mata kuliah tari Surakarta Dasar.

Metode Perancangan

Istilah metode perancangan dipandang tepat, sebab yang dilaksanakan ialah kegiatan perancangan tari *rantaya* sebagai suatu bentuk pematangan bentuk *rantaya* I dan II yang dipandang ada beberapa bentuk sikap dan gerak yang sama, sehingga dipandang penting untuk menyederhanakan agar tidak terjadi tumpang tindih atau suatu pengulangan gerak yang sama. Menurut istilah Susanne K. Langer bahwa suatu tari yang penting dan mendasar ialah bentuk fisik dan bentuk dinamik, sebagaimana dalam seni tari tradisi dikenal dengan konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Pada teknik tari dasar gaya Surakarta seperti dalam mempelajari tari *rantaya* yangutamakan terlebih dulu ialah *wiraga* (gerak tari) dan *wirama* (iringan). Kesepahaman antara gerak dan irama pada tingkat awal sangat penting, sebab tingkatan *wirasa* dilakukan untuk materi ajar pada klas tari yang kemudian.

Melaksanakan kegiatan perancangan ini diperlukan tahapan kegiatan, yaitu tahap pengumpulan data tentang tari *rantaya* I dan II serta gending iringan dengan memanfaatkan mata kuliah Teknik Tari Dasar Gaya Surakarta. Pengamatan terhadap materi tari *rantaya* di dalam kelas memiliki keuntungan tersendiri sebab sambil melihat mahasiswa menari, sekaligus dapat memperbaiki apabila mereka melakukan kesalahan dalam bergerak. Pengamatan tari *rantaya* dapat juga dilakukan melalui temuan dokumentasi foto dan video yang terkait langsung dengan objek perancangan.

S. Ngaliman seorang tokoh tari gaya Surakarta sering mengemukakan bahwa di dalam tari Jawa dikenal dengan istilah "*beksa* atau *hambeksa*", "*lenggot bawa*", dan "*mataya*". *Beksa* atau *hambeksa* berasal dari kata "*hambek*" dan "*sa*" atau "*esa*" atau "*sawiji*", yang artinya adalah semua gerak *wiraga* atau tingkah laku itu ditujukan kepada yang bersifat "*esa*" atau "*Tuhan*". Oleh karena itu, tari

itu manifestasi dari gerak yang bersifat panembah kepada Tuhan Yang Esa, atau tari adalah gerak-gerak indah dan ritmis yang dilandasi ketuhanan (religius). Sifat “hambek sawiji” ini, maka tari Jawa klasik selalu diawali dengan “sembahan” dan diakhiri dengan “sembahan” pula, yang dikandung maksud manembah kepada “Tuhan Yang Maha Esa”. *Lenggot bawa*, “*lenggot*” artinya gerak atau *wiraga*, sedang “*bawa*” artinya suara atau *wirama*. Jadi *lenggot bawa* berarti *wiraga* (badan) yang diiringi suara yang berirama atau lagu. *Mataya* berasal dari kata “*ma*” yang berarti “manunggal” dan “*taya*” yang artinya “dewa”. Jadi “*mataya*” artinya “manunggal dengan dewa”.

Di dalam tari tradisi gaya Surakarta, selain konsep adi luhung yang memiliki makna dan fungsi, serta nilai-nilai kehidupan yang mendasari konsep estetis, juga ada konsep lain yang lebih tertuju pada perwujudan tari tradisi yaitu bentuk/pola, kualitas, karakter dan perbendaharaan gerak tertentu. (Santoso Prabowo, 1990:84). Disebut terakhir ada dalam *Serat Kridhawayangga* (Sastra Kartika) yang menjadi acuan normatif bagi penerapan tari tradisi gaya Surakarta yang disebut sepuluh *patrap beksa* (sikap laku tari), yaitu *Merak ngigel*, *Sata ngetapswiwi*, *Kukila tumiling*, *Branjangan ngumbara*, *Mundhing mangundha*, *Wreksa sol*, *Anggiri gora*, *Pucang kanginan*, *Sikatan met boga*, dan *Ngangrang bineda*.

Merak ngigel (burung merak menari) dilakukan dengan cara: lutut dan siku diregangkan ke samping, kedua telapak tangan didekatkan sejajar pusar, bahkan agak ke atas sedikit (*dhengkul methethek*, *katimbangan methetheking sikut*, *epek-epek kekalhipun kacaketaken sipat tuntunan (puser) radi kapara nginggil*), digunakan untuk tari *alus luruh* (tua).

Sata ngetap swiwi (ayam mengepakkan sayap) dilakukan dengan cara perenggangan lutut ke samping hanya sekedarnya saja, telapak tangan juga sebatas tepat pada pusar (*methetheking dhengkul lan sikut namung sawatawis*, *epek-epek tangan sipat puseran leres*), digunakan untuk tari *alus luruh* (muda).

Kukila tumiling (burung menggelengkan kepala) merupakan perenggangan lutut atau siku ke samping dinamakan *siguk jongjang* (sekedar digeser), dengan cara sedikit merenggangkan lutut ke samping, dan perenggangan siku ke samping selebar-lebarnya. Kedua telapak tangan sejajar

pusar bahkan agak sedikit ke bawah (*methethekipun dhengkul kaliyan sikut winastan sihguk jongjang*, *tegesipun methetheking dhengkul sekedhik sanget*; *kosok wangsulipun sikut anggenipun methethek kapara langkung kathah*. *Epek-epek tangan kalih sipat puser kapara mangandhap*), digunakan untuk tari *alus lanyap* (lincah).

Branjangan ngumbara (burung branjangan mengembara) berupa gerakan kerap bergetar dan menggerakkan tangan, pada pokoknya agak gesit dan selalu bertindak (*kerep kedher lan ngebahaken asta*, *wosipun asemu rongeh sarwa tumandang*), digunakan untuk tari *gagah tandang*.

Mundhing mangundha (kerbau menanduk) merupakan posisi berdiri kerap berhadapan dan menggerakkan kepala ke atas dan ke bawah. Jika berpandangan pasti bersamaan dengan anggukan kepala sakali (*adgipun kerep aben ajeng tuwin ndhangak-ndhingklukaken sirah*. *Manawi ulat-ulatan temtu sareng lan manthuking sirah namun sapisan*), digunakan untuk tari Bugis.

Wreksa sol (pohon tumbang tercabut akarnya) dilakukan dengan cara: pada waktu berdiri selalu bergerak pelan ke kanan dan ke kiri, serta sering menjatuhkan badan dibarengi gerakan kepala. Jika digambarkan, seperti tumbangnya pohon yang rindang, jika batang pohon jatuh baru diikuti jatuhnya rimbunan daun-daunnya (*adegipun tansah hoyag lan kerep ndhawahaken badan kasarengan solahing sirah*. *Manawi kagambaraken badan kados dene ambruking wit ing ngrembuyung*, *manawi badan (wit) dhawah saweg katututan panggepyoking ronipun*), digunakan untuk tari raksasa.

Anggiri gora (seperti gunung yang menakutkan/gemuruh menggemparkan) dilakukan dengan cara diam tak banyak bergerak, tegak dan kokohnya badan di dalam posisi berdiri bagaikan gunung yang menakutkan (*kedah anteng*, *jejeg santosa ing adegipun*), digunakan untuk tari *gagah dugangan*.

Pucang kanginan (nyiur tertiuip angin) dilakukan dengan cara selalu bergerak tapi tersamar, perlahan-lahan seolah-olah tidak tampak (*tansah obah nanging tamban*, *alon ing semu boten ngetawis*), digunakan untuk tari putri.

Sikatan met boga (burung sikatan mencari makan) merupakan gerakan badan tidak teratur dan arah pandangan matanya dalam posisi berdiri (*datan hanggp ing rongenipun badan lan polatan*

ing adegipun). Gerak seperti ini digunakan untuk tari kera.

Ngangrang bineda (semut ngangrang diusik) merupakan gerakan dimana sebentar-sebentar ibu jari kaki digerakkan ke depan seperti ulat jengkal. Maksudnya adalah agak doyong ke depan cara menegakkan tubuh dan arah pandangannya (*ing sakedhap-sakedhap jempolan suku kalih hanguler kilan, tegesipun majeng adegipun badan dalah polatanipun*).

Sepuluh *patrap beksa* ini sebagai dasar keterampilan merupakan prosedur awal untuk dikuasai, namun sayangnya belum banyak diketahui dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran teknik tari gaya Surakarta. Di samping itu juga diperlukan pemahaman tentang konsep Hastha Sawanda (delapan unsur yang menjadi satu kesatuan), terutama ditujukan untuk menentukan kriteria penari yang baik. Berikut ini konsep Hastha Sawanda: (1) *Pacak* ialah bentuk/pola dasar dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan; (2) *Pancad* ialah peralihan dari gerak yang satu ke gerak berikutnya dengan penuh perhitungan secara matang agar enak dilakukan dan dilihat; (3) *Ulat* ialah pandangan mata dan penggarapan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter peran yang dibawakan dan suasana yang diinginkan;

(4) *Lulut* ialah gerak yang sudah menyatu dengan penarinya seolah-olah tanpa dipikirkan lagi di luar kontrol pribadinya sebagai satu keutuhan tari; (5) *Luwes* ialah kualitas gerak yang sesuai dengan bentuk dan karakter peran yang dibawakan; (6) *Wiled* ialah variasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan bawaan penarinya (ke-trampilan, interpretasi, dan improvisasi); (7) *Irama* ialah menunjuk alur garap tari secara keseluruhan yang terkait hubungan gerak dengan iringannya (*midak, nujah, nggandhul*, sejajar, kontras, cepat, lambat, dan sebagainya); dan (8) *Gendhing* ialah penguasaan iringan tari yang di dalamnya menyangkut bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, *raga lagu*, irama, *laya* (tempo), *rasa seleh*, *kalimat lagu*, dan juga penguasaan tembang maupun vokal (*antawecana* dan narasi).

Perpaduan sepuluh *patrap beksa* dan norma estetis *hasthasawanda* menjadi suatu kebutuhan sebagai dasar pembentukan kualitas keterampilan teknik gerak, terutama dalam pembentukan perwatakan gerak yang berlaku dalam tari tradisi gaya Surakarta. Pada dasarnya tari tradisi gaya Surakarta dibagi menjadi dua, yaitu tari putra dan tari putri. Namun demikian menurut karakterisasi gerak, maka tari tradisi gaya Surakarta terbagi atas beberapa kategori dengan skema sebagai berikut:

		- <i>luruh</i>
	a. <i>Alus</i>	- <i>lanyap</i>
	b. <i>Madyataya</i> : aialah campuran antara gerakan-gerak <i>alus</i> dan <i>dugangan</i>	
		- <i>kesatriyan (thelengan)</i>
Tari Tradisi Jawa	1. Putra	c. <i>Dugangan</i>
		- <i>agall/kasar</i>
		d. <i>Gecul</i>
		a. <i>Alus (oyi/luruh)</i>
	2. Putri	b. <i>Endel/kenes (lincah/lanyap)</i>
		c. <i>Gecul</i>

Contoh:

Alus luruh	: Arjuna, Puntadewa, Abimbanyu
Lanyap	: Kresna, Samba, Karna
Madyataya	: Salya, Suyudana, para Begawan
Kasatriyan	: Gatutkaca, Setyaki

Tergolong karakter kasatriyan adalah “*Kalang Kinantang*” dan “*Kambeng*”, untuk *dugangan agal* adalah *bapang*, *bapang kasatriyan*, dan *bapang jeglong* (raksasa). Putri alus ialah karakter tari Bedhaya, Srimpi, Dewi Sembadra, Dewi Sinta, sedang untuk putri *endel* ialah Srikandi, Mustakaweni, atau dalam tari Golek, Gambyong, dan Bondan.

Sejarah kehidupan tari tradisi Jawa (tari gaya Surakarta dan tari gaya Yogyakarta mengalami perkembangan yang mengagumkan, terutama perkembangan *genre* yang memiliki karakteristik struktur, sehingga jenis penyajian itu dapat dibedakan dengan jenis yang lain. Menurut *genrenya*, maka tari tradisi gaya Surakarta dibagi menjadi beberapa jenis penyajian, yaitu: *bedhaya*, *srimpi*, *wireng*, *pethilan*, *gambyong*, *golek*, *wayang*, *bondan*, dan *topeng*. Keseluruhan *genre* itu mengacu pada bentuk tari dasar *rantaya* (*putri*, *putra alus* dan *dugangan*), yang dalam perkembangannya pernah dipisahkan ke dalam *rantaya* I, II dan III. Tari dasar *rantaya* I motif gerakannya masih sederhana yang lebih menekankan koordinasi sikap dan gerak tangan, badan, kepala dan tangan dengan iringan bentuk gending *ketawang*. Tari dasar *rantaya* II tata hubungan gerak tumpang tindih dan hirarkies dengan tingkat kesulitan lebih yang diiringi gending *ladrang*, sedang tari dasar *rantaya* III yang sudah dalam format tarian bentuk tanpa tema yang disebut *beksan tandingan* dengan kombinasi gending *ketawang* dan *ladrang*. Sesuai dengan fokus perancangan yaitu bentuk tari dasar putra gagah, maka berikut akan dijelaskan secara tata urutan gerakannya.

Pengembangan Metode Pembelajaran Tari Dasar Gaya Surakarta

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi terutama program S1 yang lebih mengutamakan teori dibanding praktek, sehingga pada perguruan tinggi seni yang seharusnya lebih mengutamakan aspek estetis dan artistik serta praktis ternyata dikurangi untuk lebih banyak porsi teoritis. Akibatnya, proses belajar-mengajar mata kuliah praktek di perguruan tinggi seni berjalan kurang optimal, yakni banyak materi yang tidak diajarkan atau dilanjutkan pada mata kuliah praktek berikutnya. Teknik tari Surakarta dasar yang biasanya diberikan bentuk ragam tari

rantaya I dan II dengan tingkat kesulitan berbeda dengan nilai 4 SKS, tampaknya harus disesuaikan dengan diberlakukan bobot 3 SKS, sehingga membutuhkan evaluasi metode pembelajaran yang selama ini diberikan agar menghasilkan luaran yang baik untuk bekal belajar pada paket mata kuliah berikutnya. Jika materi tari bentuk sudah diajarkan, namun dengan penyesuaian mempercepat proses belajar-mengajar atau materi ajar dipaksakan dengan waktu relatif lebih pendek, maka proses belajar-mengajar berjalan tidak normal yang berdampak pada kualitas ketrampilan mahasiswa perguruan tinggi seni.

Berdasarkan pengalaman di lapangan ini, maka perlu adanya pembenahan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kualifikasi normatif atau standar pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran ialah mengacu pada konsep konstruksi bangunan rumah, yaitu mulai dari pondasi dan komponen rumah yang berupa dinding dan tiang, baru kemudian asesoris rumah yang berupa hiasan interior rumah. Konsep ini tampaknya dapat diterapkan dalam metode pembelajaran tari dasar gaya Surakarta. Pemahaman tentang bentuk sikap dan gerak *trapilantaya*, *nikelwari* (*jengkeng*); kemudian pemahaman tentang sikap dan gerak *tanjak*, *sabetan-besut*, *lumaksana*, *ombak banyu-besut-srisig*; bentuk tari kembangan dengan berbagai irama gerak. Keseluruhan bentuk unsur sikap dan gerak ini disusun kembali dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah estetis dan normatif tari tradisi gaya Surakarta, yaitu mengacu pada *patrap* dan norma estetis dalam *hasthasawandha*. Tulisan ini difokuskan pada pengembangan metode prancangan untuk tari *rantaya* putra gagah.

Guna merancang keseluruhan bentuk tari *rantaya* dalam format baru ini tampaknya perlu untuk melakukan pemadatan bentuk tari dasar *rantaya* I dan II menjadi satu bentuk *rantaya*. Bentuk tari dasar *rantaya* yang baru ini harus mampu menjawab tingkat penguasaan mahasiswa peserta didik. Selain pemadatan bentuk tari dasar *rantaya* itu, sebenarnya yang penting ialah sistem belajar mandiri. Untuk itu diperlukan alat bantu yang berupa buku panduan dan VCD panduan yang berisi secara detail dan terinci bentuk tari dasar *rantaya*. Alat bantu ini sangat membantu mahasiswa dalam mempelajari tari dasar *rantaya*, sebab belajar teknik tari dituntut untuk belajar

mandiri secara berulang-ulang dan benar. Inovasi ilmu pengetahuan, teknologi dan seni diharapkan dapat membantu kelemahan sistem belajar-mengajar konvensional yang berupa metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi secara klasikal.

Penyederhanaan materi ajar *rantaya* I dan II putra gagah menjadi satu materi yang mewakili keseluruhan dalam kesatuan materi *rantaya* putra gagah diharapkan dapat mempermudah cara belajar efektif dan hasil yang baik. Langkah yang harus dikembangkan ialah mendata unsur sikap dan unsur gerak dalam setiap motif gerak *rantaya* yang didasarkan pada pertimbangan kesatuan gerak tubuh (kepala, lengan dan tangan, badan, kaki). Sistem penggabungan *rantaya* I dan II didasarkan pada jumlah nilai hitungan dalam satuan motif gerak dan pola hitungan struktur gending yang mengiringi, misalnya untuk *rantaya* I biasanya dengan gending *ketawang* yang dalam setiap 1 gongan terdapat 2 *kenong* dan 1 *kempul welo* dan 1 *kempul*, sedang untuk *rantaya* II dengan gending *ladrang* yang dalam setiap gongan terdapat 4 *kenong* 1 *kempul welo* dan 3 *kempul*. Penyederhanaan *rantaya* I dan II tetap mempertimbangkan keutuhan sikap dan gerak unsur-unsur kepala, tangan, badan, dan kaki, sehingga didapatkan suatu struktur gerak baru dari pola/bentuk yang lama.

Hasil Uji Coba Pengembangan Metode Pembelajaran








Pengembangan uji coba metode pembelajaran ini telah diaplikasikan pada mata kuliah Repertoar Tari Surakarta Dasar yang diikuti oleh enam belas orang mahasiswa semester II dari berbagai daerah atau etnis. Mata kuliah ini merupakan kuliah praktek tari yang wajib diikuti oleh mahasiswa








Jurusan Tari sebagai dasar pembekalan untuk menempuh Repertoar tari Surakarta selanjutnya. Dalam uji coba ini dipilahkan ke dalam dua bagian yaitu penjelasan teoretis dan praktek. Uraian teoretis ini dijelaskan aturan normatif bagi penerapan tari tradisi gaya Surakarta yang disebut sepuluh *patrap beksa* dan delapan konsep tari tradisi Surakarta yang dikenal *Hastha Sawandha*.








Penerapan metode pembelajaran tari dasar *rantaya* dengan mengacu pada metode “konstruksi bangunan rumah” dan hasil pemadatan bentuk *rantaya* I dan II. Dalam pelaksanaan praktek Repertoar Tari Dasar Gaya Surakarta, mahasiswa melakukan secara bertahap dari susunan bentuk tari *rantaya* yang telah dipadatkan, yaitu mulai dari *trapsila*, *jengkeng*, *tanjak*, *sabetan-besut*, *lumaksana kambeng*, *lumaksana laras kalangtinantang*, *lumaksana bapang jeglong*, *lumaksana bapang kasatriyan*, *sidangan sampir sampur wiled*, *sidangan keb jok sampur ngracik*, *engkrang*, *mbandul*, *ulap-ulap*, *ombak banyu-srisig*, dan *sembahan laras*.








Keseluruhan bentuk dari tari dasar *rantaya* itu pada awalnya difokuskan pada bagian sembahan, lumaksana, gerak penghubung, dan sekaran-sekaran. Masing-masing bagian itu diujicobakan dengan menerapkan metode ceramah, metode demonstrasi, diskusi, dan evaluasi untuk melihat tingkat kemajuan dan kemampuan mahasiswa. Untuk mengefektifkan kegiatan belajar mandiri, mahasiswa diberi pekerjaan rumah tentang materi yang diberikan dengan bantuan alat pembelajaran yang berupa VCD *rantaya* hasil pemadatan.





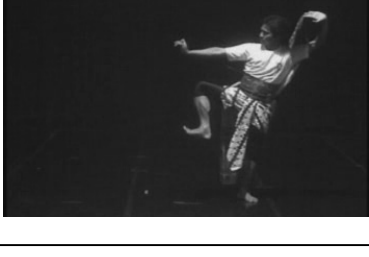

Berikut ini bentuk tari dasar *rantaya* hasil perubahan:




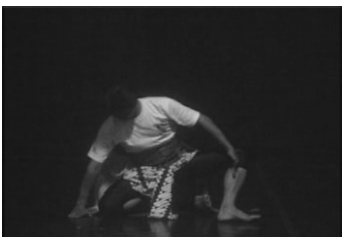
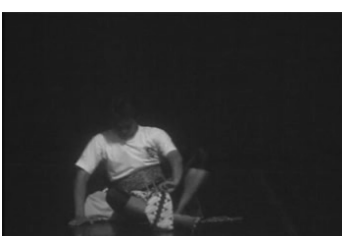
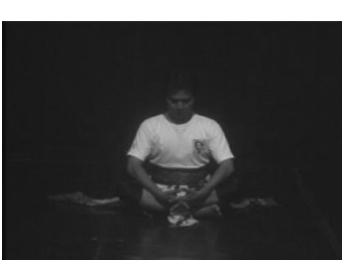
No.	Uraian Gerak	Keterangan/Gambar
1.	<i>Ladrang Sari Wibowo Irama dadi (II) Trapsilanoraga</i>	
2.	<i>Silantaya</i>	
3.	Nyembah	
4.	<i>Jengkeng</i>	
5.	Nyembah <i>jengkeng</i>	
6.	<i>Tanjak Purwantaya/tanjak pertama</i>	
7.	Hitungan pertama dalam gerak <i>sabetan</i>	

8	Proses akan <i>besut</i> bagian akhir <i>sabetan</i>	
9.	<i>Tanjak kambeng</i> akan mengawali <i>lumaksana kambeng</i>	
10.	Maju kanan <i>lumaksana kambeng</i>	
9.	Maju kiri <i>lumaksana kambeng</i>	
10.	Junjung kanan, <i>nomp</i> o <i>kalangtinantang</i>	
11.	<i>Mbalang kalangtinantang.</i>	
12.	<i>Tanjak kiri kebjok</i> sampur mengawali <i>beksan laras kebjok.</i>	

13.	Hitungan 8 <i>kebyak</i> dalam <i>beksan laras kebjok</i> .	
14.	<i>Mrenjak</i> akan <i>trecet mundur</i> mengakhiri <i>beksan laras kebjok</i> .	
15.	Junjung kanan dalam <i>lumaksana laras kalangtinantang</i> .	
16.	<i>Seblak sampur</i> bagian dari <i>mbandul</i>	
17.	<i>Tanjak kiri</i> sampir sampur mengawali <i>sidangan sampir sampur wiled</i> .	
18.	<i>Nglerek</i> ke kanan akan junjung kanan dalam <i>sidangan sampir sampur</i> .	
19.	Buang sampur mengakhiri <i>sidangan sampur</i> .	

20.	Bagian dari <i>Sabetan jeglong (seblak)</i>	
21.	Maju kanan dalam <i>lumaksana bapang jeglong</i> .	
22.	<i>Trecet</i>	
23.	Unjung tekuk kiri bagian dari <i>sidangan kebjok sampur ngracik</i> .	
24.	Kebyak junjung tekuk kanan, bagian dari sidangan kebjok.	
25.	<i>Srisig kalangtinantang kebjok sampur</i> .	
26.	<i>Engkrang</i>	

27.	<i>Trecet bagian akhir dari engkrang.</i>	
28.	<i>Tanjak kanan ulap-ulap.</i>	
29.	Tanjak kanan tawing	
30.	Maju kanan dalam <i>lumaksana bapang kasatriyan.</i>	
31.	<i>Junjung tekuk kanan dalam ombak banyu bapang kasatriyan.</i>	
32.	<i>Tanjak nikelwarti akan jengkeng sembahan laras.</i>	

33.	Jengkeng kebjak sampur	
34.	<i>Lungyan kiri dalam sembahan laras</i>	
35.	<i>Trap jaja dalam sembahan laras</i>	
36.	Proses pertama dari <i>jengkeng</i> ke sila	
37.	Proses memasukkan kaki kiri menjadi sila.	
38.	Kembali <i>Trapsilaanoraga</i>	

Penutup

Adanya pembenahan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan tingkat kualifikasi normatif atau standar pembelajaran dipandang penting untuk meningkatkan kualitas anak didik. Salah satu metode pembelajaran yang dikembangkan ialah mengacu pada konsep konstruksi bangunan rumah, yaitu mulai dari pondasi dan komponen rumah yang berupa dinding dan tiang, baru kemudian asesoris rumah yang berupa hiasan interior rumah. Konsep ini tampaknya dapat diterapkan dalam metode pembelajaran tari dasar gaya Surakarta. Pemahaman tentang bentuk sikap dan gerak *trapsilantaya*, *nikelwarti* (*jengkeng*); kemudian pemahaman tentang sikap dan gerak *tanjak*, *sabetan-besut*, *lumaksana*, *ombak banyu-besut-srisig*; bentuk tari kembangan dengan berbagai irama gerak. Keseluruhan bentuk unsur sikap dan gerak ini disusun kembali dengan mempertimbangkan kaidah-kaidah estetis dan normatif tari tradisi gaya Surakarta, yaitu mengacu pada *patrap* dan norma estetis dalam *hastha sawandha*.

Metode pembelajaran ini merupakan alternatif yang dipandang efektif dan efisien dalam proses belajar-mengajar, sehingga anak didik mampu belajar mandiri dengan alat bantu buku panduan dan VCD Repertoar Tari Surakarta Dasar. Kedua sumber belajar aktif itu secara langsung mampu melakukan interaksi aktif, baik secara personal maupun secara kelompok, sebab mahasiswa dapat belajar secara kritis terhadap objek pembelajaran dan mendiskusikannya dengan mahasiswa lain untuk meningkatkan kualitasnya.

Kepustakaan

- Brakel Papenhuyzen, Clara. 1991. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilabannya*. Jakarta: ILDEP-RUL.
- Dharmamulya, Sukirman, R.M. 1982. *Ng. Wignya-hambekso: Hasil Karya dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

- Harjoprasanto, Soemardjo. 1997. *Bunga Rampai Seni Tari Solo*. Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah.
- Humardani, S.D. 1975. "Masalah-Masalah dasar Pengembangan Seni Tradisi". Kertas kerja untuk bahan latihan tenaga pengajar Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta.
- Ngaliman, S. 1990. "Hubungan Tari dan Karawitan". Makalah untuk Penataran Pelatih Tari Daerah Jawa, diselenggarakan oleh Pusat Pelatihan Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Pelatih Seni Budaya.
- _____. 2008. "Rantaya II". Makalah untuk Penataran Pelatih Tari Daerah Jawa, diselenggarakan Pusat Latihan Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Pelatih Seni Budaya.
- _____. 2008. "Tari Pamungkas Sebagai Perkembangan Dari Tari Klasik". Makalah untuk Penataran Pelatih Tari Daerah Jawa, diselenggarakan Pusat Latihan Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Pelatih Seni Budaya.
- _____. 2008. "Tari Kridhawarastra Sebagai Perkembangan Dari Tari Lawung". Makalah untuk Penataran Pelatih Tari Daerah Jawa diselenggarakan Pusat Latihan Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Pelatih Seni Budaya.
- _____. 2008. "Rantaya I Sebagai Materi Dasar Tari Surakarta". Makalah untuk Penataran Pelatih Tari Daerah Jawa, diselenggarakan Pusat Latihan Kesenian, Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Proyek Peningkatan Mutu Pelatih Seni Budaya.
- Nursyahid P, Much. 1987. "S. Ngaliman Tjondropangrawit: Empu Tari Tradisi Sing Bola-Bali Nganglang Jagad," dalam *Jaya Baya no.9*, tanggal 25 Oktober.
- Prabawa, Wahyu Santasa. 1990. "Bedhaya Anglir Mendung: Monumen Perjuangan. Mangkunegara I 1757-1988". Tesis S-2 Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjahmada Yogyakarta.